

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pengubahan pembentukan sikap dan perilaku individu atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara, perbuatan, yang bernilai mendidik. Hal ini sangat penting sekali karena pada hakikatnya dalam proses perubahan pendidikan itu menunjukkan tindakan yang positif dan menjadi timbal balik kepada semua manusia. Pendidikan dipercaya bisa mengubah individu dari bodoh menjadi pandai.¹

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia yang diberi akal sehingga dapat berpikir dituntut untuk memiliki etika dan akhlak yang baik. Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, juga tentang hak dan kewajiban, etika juga merupakan perilaku dan adat seorang manusia dalam sebuah pergaulan antar sesamanya dan menegaskan yang baik dan yang buruk. Berbicara tentang etika di pandangan umat Islam selalu dikaitkan dengan akhlak. Karena akhlak dalam Islam merupakan tindakan perilaku yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan* yang berarti kelakuan, tabi'at, perilaku dan watak dasar. *Al- 'Adad* (kebiasaan) merupakan perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya,

¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: ALFABETA 2013), 202.

tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Akhlak juga merupakan perilaku yang adapada diri setiap manusia sesuai dengan kondisi dan sikap yang menyesuaikan keadaan yang pasti.

Dalam pendapat Abuddin Nata beliau mengutip dari pendapatnya Maskawaih tentang pembangunan konsep dalam pendidikan akhlak, pembentukan karakter akhlak dalam diri individu merupakan usaha yang tidak mudah dalam membentuknya, namun harus membutuhkan tenaga yang ekstra untuk menanamkan karakter tersebut yang diimbangi dengan niat yang kuat dalam menjalankannya, tidak dapat diukur dengan bicara saja namun pada hal ini lebih cenderung mengenai skala tindakan atau praktek. Akhlak merupakan sebuah tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah Swt, yang satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah, Allah Swt sebagai sumber pengetahuan yang menciptakan kecerdasan manusia dan pembebas dari kebodohan serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan.²

Seorang yang memiliki karakter akhlak yang baik dapat memberikan efek yang baik pula, jika memiliki karakter atau kebiasaan buruk maka akan berdampak buruk pula. Maka sebagai pribadi yang setiap harinya berbaur dengan manusia setidaknya kita berusaha menanamkan karakter yang baik untuk diri sendiri sehingga membuat orang lain nyaman.³

² Maman Abd, Djaliel. Ilmu Akhlak, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), 15.

³ Arifatul Maulidia, “*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2016, 2.

Pendidikan secara dasar tidak akan terlepas dari sebuah pokok ajaran Islam yakni di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter seseorang sangat tidak mungkin tanpa adanya pendidikan, karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didiknya cerdas dalam segi intelektualnya. Akan tetapi, dalam sebuah pendidikan juga merupakan proses pembentukan karakter dan sikap yang baik pada setiap peserta didik. Pendidikan karakter pada saat ini mungkin jadi bahan utama dalam menangani degradasi moral pada penerus bangsa, pada pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan udara baru untuk memupuk moral, akhlak dan karakter pada setiap peserta didik di Indonesia.⁴

Menyikapi dunia pendidikan, terutama pada bidang pendidikan agama yang paling bertanggung jawab atas pembentukan moral suatu bangsa, yang merupakan satu tombak utama dan investasi sumber daya manusia yaitu pada jenjang pendidikan, dalam sebuah pendidikan diharapkan dapat mengubah dan mentransformasi program pendidikan bangsa menuju kearah yang lebih baik. Melihat kenyataannya pada saat ini tentang merosotnya akhlak sebagian besar bangsa kita, tentunya penyelenggaraan pendidikan terutama pada pendidikan agama Islam beserta para pendidik, dosen agama tergugah dalam rangka bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan agama supaya bisa meminimalisir kemerosotan akhlak yang sudah parah tersebut.⁵

⁴ Moh. Fechri, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, (at-tausar Jural Studi Keislaman, Vol. 1 Januari-Juni 2014), 143.

⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosyad karya Offset), 25

Kondisi pendidikan saat ini kenyataan tidak dapat dinilai pada segi intelektual saja. Namun, dalam segi spiritual dan pendidikan akhlak yang harusnya lebih ditekankan, dengan adanya pendidikan akhlak para peserta didik diharapkan bisa menjadi penerus bangsa yang bernilai baik dalam aspek intelektualitas maupun dalam aspek religiusitas. Maka jika keduanya bisa berjalan dengan baik akan menciptakan hasil yang baik pula, dalam hal dan tujuan yang diinginkan. Tentunya dalam pendidikan yang ada di Indonesia tidak hanya berhasil dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak pada generasi penerus, akan tetapi bisa juga memperbaiki nasib dan kualitas peradaban masyarakat dan penduduknya dalam memperbaiki keturunan.⁶

Peserta didik atau santri merupakan orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau dalam sebuah kelompok yang menjalankan sebuah kegiatan pendidikan, yang memiliki akal sehingga bisa menciptakan interaksi dan hubungan antar sesama dalam rangka mendewasakan diri. Peserta didik merupakan pemeran yang paling penting dalam sebuah pendidikan, tanpa adanya peserta didik sebuah pendidikan tidak mungkin berjalan. Jadi, peserta didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi edukatif selain pendidik yang menyampaikan ilmu.⁷

Akhlak merupakan sorotan utama saat manusia bertingkah laku dalam kehidupan sosial bermasyarakat, dan akhlak yang baik bukan muncul dengan

⁶ Syamsul kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Cet., Ke-1, 2011), 5.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), 51.

sendirinya. Akan tetapi, perlu dipupuk dan diajarkan sejak usia dini. Akhlak juga termasuk cerminan atau lambang kualitas bagi diri manusia, masyarakat dan sang pencipta. Oleh karena itu, akhlak yang menentukan eksistensi seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari untuk dapat menciptakan sebuah keharmonisan dalam kehidupan.⁸

Tingkah laku yang dimiliki pendidik merupakan hal yang paling penting dalam mengubah karakter peserta didiknya. Jika tingkah laku pendidik baik maka otomatis tingkah laku peserta didik juga baik, apabila tingkah laku pendidik buruk maka otomatis tingkah laku yang ada pada peserta didiknya buruk. Dengan adanya fenomena-fenomena seperti ini yang menggambarkan setiap pendidik ada yang belum memiliki kompetensi kepribadian secara keseluruhan. Seperti halnya pendidik yang korupsi, pemukulan kepada peserta didiknya, melakukan pelecehan seksual pada peserta didik, dan tindakan-tindakan yang tidak pantas lainnya.

Pendidikan Akhlak di akhir-akhir ini mengalami kemerosotan yang luar biasa, disebabkan antara beberapa faktor yang kurang diterapkan dalam jenjang pendidikan maupun dari setiap individu peserta didik, karena tidak bisanya menerapkan ilmu yang telah diajarkan oleh pendidik dalam kehidupannya sehingga ilmu yang telah diajarkan seakan sia-sia dan tidak menghasilkan tujuan yang dituju.

Dengan kondisi seperti saat ini, yang mayoritas anak memiliki *handphone* atau *smartphone* yang kemungkinan banyak bisa mengakses

⁸ Anwar Masyari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), 10.

berbagai tontonan dan hiburan di dalamnya akan tetapi dengan adanya kondisi tersebut, tidak bisa dipungkiri mayoritas anak yang di bawah umur sudah mengerti tentang isi pada dunia maya seperti pornografi, pornoaksi dan perbuatan yang tidak patut untuk dilihat. Hal ini sangat di sayangkan karena dapat merusak moral, etika dan akhlak pada diri anak-anak. Pornografi dan pornoaksi sudah merusak jutaan manusia di muka bumi ini. Secara nyata bahwa seiring adanya penikmat pornografi dan pornoaksi semakin hari semakin bertambah kasus yang ada. Sementara itu untuk penanganan dan solusi belum terealisasikan secara efektif.

Menurut catatan Masnah, pada sekitar tahun 2006 didapati seorang siswi kelas enam SD hamil akibat diperkosa kerabatnya sendiri yang seumuran. Kejadian tersebut terjadi karena tidak terkontrolnya tayangan, gambar dan produk-produk pornografi lain yang beredar dan ditonton oleh anak-anak dibawah umur.⁹

Dengan kasus diatas seorang pendidik belum seutuhnya menerapkan kompetensi sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi kepribadian pada setiap pendidik. Dan hal ini juga belum sesuai dengan kompetensi yang ada pada kitab karya karangan Syekh Az-Zarnuji (*Ta'lim Muta'allim*) dan juga kitab karangan KH. Hasyim Asy'ari (*Adabul 'Alim Wal Muta'allim*). Kompetensi kepribadian merupakan sikap yang mutlak harus dimiliki pendidik, karena pribadi pendidik ikut andil besar pada proses pendidikan, terutama dalam mensukseskan keberhasilan

⁹ Hartono Ahmad Jaiz, *Sumber-Sumber Penghancur Akhlak Islam*, (Jakarta: Pustaka Nahi Munkar, 2010), 28.

pendidikan. Sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan oleh standar pendidikan yang ada pada saat ini.

Pada penelitian ini dengan mengambil dua tokoh ulama yang besar perannya dalam meningkatkan kualitas akhlak pada setiap diri peserta didik atau pelajar. Yakni KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Az-Zarnuji, dalam pendidikan akhlak seorang peserta didik di bimbing untuk memiliki karakter yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada pada agama serta kebiasaan pada masyarakat. Disebutkan bahwasanya Nabi Muhammad Saw, diturunkan ke muka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi.

Seiring dengan berkembangnya zaman pemikiran-pemikiran dari Rasulullah Saw yang merupakan suri tauladan yang terbaik sepanjang zaman, mulai di adopsi ke berbagai model pendidikan untuk menyempurnakan sifat ataupun karakter pada setiap peserta didik. Hal ini disebutkan, bahwa orang yang menjadikan diri Rasulullah sebagai *Uswah Hasanah* (suri tauladan) orang selalu berharap pada rahmat Allah, dan mengimani adanya hari akhir dan selalu mengingat Allah. Sebaliknya jika seseorang tidak mengharapkan rahmat Allah. Maka seseorang tersebut tidak menjadikan Rasulullah sebagai *Uswah Hasanah*.¹⁰

Dan akhlak Rasulullah Saw telah termaktub dalam Al-Qur'an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

¹⁰ Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: PT. Raja Grafindo 2015), 291.

*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.
(QS. Al-Qalam (68):4)*

Pada ayat ini dijelaskan terkait akhlak yang telah ada pada diri Nabi Muhammad Saw. Yang memberikan perubahan yang luar biasa pada dunia dan alam semesta. Bila melihat sejarah dahulu, banyak seorang ulama yang menciptakan sebuah karangan tentang etika atau akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan peserta didik. Yang peneliti ketahui mengenai tokoh ulama yang membahas tentang akhlak atau kepradian guru dan murid yaitu peneliti mengambil tokoh Syekh Az-Zarnuji dalam karyanya "*Ta'limul Muta'allim*" dan KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya "*Adabul 'Alim Wal Muta'allim*".

Adapun penjelasan dari kitab *Ta'limul Muta'allim* yang diterbitkan kurang lebih tahun 996 H. Yang di dalamnya membahas 13 bab, antara lain:

1. Pengertian ilmu, fikih dan faidahnya,
2. Keutaman ilmu dan fikih,
3. Niat dalam belajar,
4. Memilih guru dan teman,
5. Memuliakan guru beserta ahlinya,
6. Kesungguhan, ketetapan dan cita-cita yang tinggi,
7. Permulaan belajar, ukuran dan urutannya,
8. Tawakkal,
9. Waktu belajar,
10. Belas asih dan nasehat,
11. Wira'i ketika belajar,

12. Hal-hal yang membuat hafal dan lupa,
13. Hal-hal yang menarik dan melarang rizki, dan yang menambah dan mengurangi umur.

Sedangkan yang berada pada kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari yang dikarang kurang lebih sekira tahun 1451 H. Di dalamnya membahas tentang akhlak seorang guru dan murid, yang memuat 8 bab, antara lain:

1. Keutamaan menuntut ilmu dan ulama,
2. Akhlak peserta didik terhadap dirinya,
3. Akhlak peserta didik terhadap gurunya,
4. Akhlak peserta didik terhadap pelajarannya,
5. Akhlak guru saat mengajar,
6. Akhlak dalam pelajaran,
7. Akhlak guru terhadap muridnya,
8. Akhlak peserta didik terhadap bukunya

Dari isi kedua kitab diatas terdapat beberapa kesamaan dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yang membahas klasifikasi akademik dan kompetensi pendidik, yaitu sama-sama terdapat dalam kompetensi kepribadian guru. Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terdapat kurang lebih sebelas kompetensi yang harus dimiliki pendidik dalam mengajar pendidikan agama Islam yaitu: 'alim, wara', lebih tua, berwibawa, santun, penyabar, ikhlas, rendah hati, sungguh-sungguh, memiliki rasa kasih sayang dan membeberik

nasehat kepada peserta didik. Sedangkan kompetensi guru yang terdapat dalam sebuah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* adalah ketakwaan, berwibawa, semangat, berakhlak mulia, menolong, wara', ikhlas, adil sabar, ramah, memahami peserta didik, tekun, teladan, evaluator dan jujur.

Jika melihat Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dijelaskan mengenai kompetensi guru dalam pendidikan agama Islam. Yang menekankan kompetensi kepribadian inti antara lain yaitu: bertindak dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dewasa, arif, berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik dan rasa percaya diri dan menjunjung kode etik guru.¹¹

Dari isi penjelasan yang terdapat pada Permendiknas mengenai pembahasan kompetensi kepribadian pendidik yang di dasarkan pada etika religiusitas. Ketika dalam mengajar maupun bertindak di dalam maupun diluar sekolah harus menerapkan kepribadian yang sesuai dengan kode etik guru. Akan tetapi di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji dan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari belum tertulis dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 dengan keseluruhan. Sehingga dengan adanya penelitian ini bisa membantu para pendidik untuk di jadikan

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007, (*Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*), 8.

pertimbangan dalam referensi untuk meningkatkan kualitas kompetensi kepribadian guru.

Arti penting dalam penelitian ini tidak lain adalah proses pengoptimalkan dan memaksimalkan kinerja dalam sebuah pendidikan supaya menciptakan hasil yang berkualitas dan mampu diamalkan apa yang telah di dapat pada setiap pelajar yang nantinya bisa menularkan keilmuannya selain itu juga untuk meningkatkan kualitas akhlak pada setiap peserta didik dan pendidik yang menjalankan pendidikan. Dengan ini penulis merasa tergerak untuk mengusung konsep pendidikan akhlak dalam KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Az-Zarnuji dengan tujuan untuk menerapkan dalam sebuah pendidikan akhlak khususnya di Indonesia. Melihat kondisi seperti ini KH. Hasyim Asy'ari sudah tahu betul mengenai kultur budaya dan adat kebiasaan masyarakat Indonesia yang terus menerus melanjutkan generasi dalam pentingnya akhlak di lingkup umum maupun pribadi. Maka dari itu penulis sangatlah relevan pada penerapan "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji pada Kitab *Ta'limul Muta'allim* Dan KH. Hasyim Asy'ari pada Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, penulis akan menyusun beberapa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apa definisi dari konsep pendidikan akhlak secara umum ?

2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak perspektif Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Wal Muta'allim* ?
3. Bagaimana konsep pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ?
4. Bagaimana perbandingan konsep pendidikan akhlak perspektif Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui definisi dari konsep pendidikan akhlak secara umum.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan Akhlak perspektif Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Wal Muta'allim*.
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan Akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.
4. Untuk mengetahui perbandingan konsep pendidikan akhlak perspektif Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, serta menambah referensi pengetahuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam yang dapat bermanfaat dalam meminimalisir masalah krisis moral dan akhlak yang ada di Indonesia pada saat ini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis Selanjutnya

Berfungsi untuk bahan rujukan penelitian yang akan dilakukan dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan bagi masalah baru dan sesuai dengan perkembangan zaman tentang permasalahan yang dikaji.

b. Bagi Peserta Didik

Dari hasil penelitian ini berguna untuk dijadikan acuan dalam sebuah pendidikan, terutama dalam penanaman akhlak untuk menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur, bermoral sesuai dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh az-Zarnuji.

c. Bagi Pendidik

Berguna sebagai acuan pada pendidikan akhlak dalam meningkatkan kemampuan mengajar yang berpedoman syari'at Islam dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini berfungsi sebagai rujukan wawasan mengenai pendidikan akhlak yang dapat meningkatkan kualitas akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan keterangan tentang hubungan dari berbagai tulisan, penulisan ini yang akan diajukan dengan penulisan yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga, tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan, telaah pustaka ini berkaitan dengan pembahasan topik ini adalah sebagai berikut:

TABEL 1.1

Telaah Pustaka

No.	Judul Skripsi / Jurnal Ilmiah	Peneliti	Pustaka	Deskripsi Penelitian
1.	Konsep Etika (Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan 'Umar bin Ahmad Baraja')	Ahmad Alfi Ridlo	Program PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga 2019,	Manusia sebagai makhluk yang berakal, dituntut untuk memiliki etika atau akhlak yang baik. Etika adalah aturan perilaku atau adat kebiasaan manusia

				atau adab pergaulan antar sesama manusia.
2.	Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Perbandingan) <i>Kitab Ta'lim Muta'allim Karya az-Zarnuji dengan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari</i>	Lilik Muthoharoh	Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta 2018,	Seorang guru adalah teladan, sehingga guru harus mempunyai kompetensi yang dapat dijadikan contoh dan panutan bagi peserta didiknya.
3.	Nilai-nilai Sikap Guru dan Murid Menurut Az-Zarnuji dalam <i>Bukunya Ta'limul Muta'allim</i>	Eka Ismawati	Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,	Dalam memperoleh ilmu agama perlu adanya adab yang seharusnya kita ikuti agar ilmu yang kita pelajari bisa bermanfaat bagi diri kita dan orang lain

			UIN Raden Intan Lampung, 2017.	
4.	Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim Karya Syaikh Az-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter</i>	Ahmad Khoirul Syani	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Kediri, 2019.	Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membangun karakter manusia. Pendidikan tersebut mulai dilupakan seperti pendidikan etika, moral dan akhlak karena lebih mementingkan keilmuan umum dan pemahaman saja.
5.	Implementasi Pembelajaran Ajaran Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> dalam	Imam Ghozali	Program Studi Pendidikan Agama Islam,	Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan, perlu adanya pembinaan secara terus menerus.

	menumbuhkan Akhlak Siswa di Mts 5 Nganjuk		Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kediri 2019.	Tidak hanya dalam ruang lingkup keluarga saja namun sekolah pun ikut serta untuk menjadi subjek pementukan akhlak mulia
--	---	--	--	---

Dengan melihat beberapa referensi skripsi terdahulu yang telah dipaparkan pada tabel di atas, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji pada Kitab *Ta’limul Muta’allim* dan KH. Hasyim Asy’ari pada Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”. Di dalam penelitian tersebut akan dijelaskan tentang konsep pendidikan akhlak dari pemikiran kedua tokoh dalam karyanya yang tidak sama dalam masa penulisannya yang di latar belakang oleh beberapa problem dalam sebuah pendidikan.

Dengan mengungkap pemikiran kedua tokoh peneliti berusaha memberikan pemahaman tentang konsep pendidikan akhlak dengan melihat realita bahwa bangsa Indonesia yang prihatin dalam aspek pendidikan akhlak. Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk merelevansikan konsep pendidikan akhlak pemikiran kedua tokoh dalam sebuah pendidikan yang ada di Indonesia.

Demikian beberapa referensi yang memiliki kemiripan dan posisi penulis dalam menyempurnakan hasil-hasil penelitian yang sudah terpublikasikan dalam beberapa pertimbangan, sehingga judul yang diajukan layak untuk dilaksanakan.

F. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian atau penulisan karya ilmiah pasti ada metode penelitian, yang di dalamnya terdapat serangkaian konsep penelitian ilmiah yang sudah tersusun, terstruktur dan sesuai dengan konsep yang sudah di siapkan oleh peneliti dalam mendapatkan temuan perihal suatu permasalahan yang sedang diteliti.¹²

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kajian pustaka, dengan pendekatan *analys content* yang berarti penelitian ini menggunakan analisis isis pada buku yang digambarkan dengan mendeskripsikan informasi yang dapat diamati dan dijelaskan dengan kata-kata berbentuk narasi. *Creswell* menjelaskan bahwa pendidikan kualitatif ialah sebuah representasi kompleks, meneliti sebuah kata-kata dan kegiatan penelitian dalam suatu kondisi dan situasi yang dialami.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti mendefinisikan bersifat deskriptif yang disertai dengan analisis. Dan kajian utama dalam penelitian ini ialah

¹² Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulan* (Jakarta: Gramedia Widiasarna Indonesia 2010), 5.

¹³ Jualiansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2017), 34.

konsep pendidikan akhlak dalam Islam perspektif Syekh Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari. Peneliti memberikan penjelasan dengan bentuk naratif yang bersifat deskriptif analitik, serta membutuhkan interpretasi dalam memberikan penjelasan dalam studi komparatif atau perbandingan dari pemikiran Syekh Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari dalam konsep pendidikan akhlak.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis *library research* atau disebut dengan studi kepustakaan, yang merupakan sebuah sistematika yang berkaitan dengan metode mengumpulkan, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian mengenai data-data pustaka. Pada penelitian ini dilakukan dengan mencari data-data dan sumber-sumber yang diperoleh dari berbagai macam sumber dari skripsi, buku, jurnal ilmiah, kitab, buku bacaan dan lain-lain.¹⁴

Sumber atau referensi dalam penelitian ini berkaitan dengan Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji pada Kitab *Ta'limul Muta'allim* Dan KH. Hasyim Asy'ari pada Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*).

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang peneliti lakukan yakni data primer dan data sekunder. Muhammad Ali menegaskan bahwa sumber data primer merupakan sumber informasi yang bersifat pokok dan

¹⁴ Lexi J. Moleong. *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 164.

asli. Sedangkan sumber data yang bersifat sekunder merupakan informasi yang tidak khusus atau bersifat tambahan. Untuk lebih mudah memahaminya sumber data primer dan sumber data sekunder, bahwa sumber data primer adalah sumber data yang didapat dari tokoh utama dan berperan sebagai landasan dalam kajian pembahasannya. Sedangkan sumber data sekunder merupakan pandangan-pandangan dari tokoh lain mengenai pendapat tokoh utama dan berfungsi sebagai bahan penunjang atau tambahan pada sumber data primer.¹⁵

a. Sumber Data Primer

Merupakan landasan atau sumber utama yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini, dan sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji dan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang di karang oleh KH. Hasyim Asy'ari.

b. Sumber data Sekunder

Sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya atau juga dapat disebut dengan pedoman-pedoman yang mendukung penelitian dan sebagai penunjang baik itu buku tertulis maupun sumber lain yang memiliki relevansi mengenai masalah yang akan dibahas.

¹⁵ Muhammad Ali, *Penulisan Teori dan Praktek* (Bandung: Aksara, 1991), 42

- 1) Buku "*Ilmu Akhlak*" oleh Reni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid.
- 2) Buku "*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*" oleh Abdul M.
- 3) Buku "*Ilmu Akhlak*" oleh Samsul Munir Amin.
- 4) Jurnal Ilmiah, "*Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*" oleh Erry Fujo Dwilaksono, Miftahul Ulum dan Nuraini.
- 5) Dan berbagai referesnsi lainnya terkait dengan pembahasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*) dalam proses pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi, data yang di dapat dari buku, makalah, skripsi, artikel, kitab, pengajian dan karya ilmiah lainnya yang keterkaitan dengan judul yang dibuat oleh peneliti, yakni tentang konsep pendidikan akhlak. Dalam penelitian kepustakaan ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dibahas. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi.¹⁶

Dalam perkataan Suharsini Arikunto menyebutkan bahwa dalam metode dokumentasi ialah metode dengan cara mencari data-data mengenai sesuatu yang berkaitan dengan objek pembahasan berupa buku,

¹⁶ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 115.

surat kabar, jurnal, skripsi, koran, tesis dan lain-lain, dan data-data lain yang bisa didapatkan mengenai pembahasan.

Adapun cara atau langkah-langkah dalam penyusunan data tersebut antara lain adalah:

a. Orientasi

Pada proses orientasi peneliti membaca literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak untuk menentukan tema pembahasan mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab *Adabul 'Alim Wal Mutallim*.

b. Eksploitasi

Dalam tahap eksploitasi peneliti sudah mulai menemukan segi menarik dan manfaat tentang tema pembahasan dan mulai mengkaji mengenai konsep pendidikan akhlak mengenai mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab *Adabul 'Alim Wal Mutallim*.

c. Titik Fokus

Dalam poin ini peneliti mulai mencari segi menarik dari literatur-literatur yang berkaitan dengan mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab *Adabul 'Alim Wal Mutallim*.

5. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data peneliti dari literatur-literatur, peneliti menggunakan sistem pengumpulan data studi dokumentasi. Maka teknik

dan konsep analisis data menggunakan teknik analisis data (*Content Analysis*) dan komparatif atau perbandingan. Hal ini merupakan susunan yang diterapkan dalam rangka mengulas objek tentang realitas yang terdapat pada sebuah masalah yang di lakukan. Metode analisis isi (*Content Analysis*) merupakan sebuah pendekatan penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasikan dalam rekaman baik gambar, foto, suara maupun tulisan dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan bentuk dan teknik analisis data seperti berikut ini:

- a. Membaca keseluruhan kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak.
- b. Mengidentifikasi data untuk dijadikan analisis, dengan cara membaca dan mengamati secara detail dan cermat terkait sumber-sumber yang dijadikan referensi dalam penelitian.
- c. Dari kumpulan data-data teks yang di dapat, peneliti melakukan analisis data yang mengacu dari berbagai teori, dan sumber-sumber data yang berkesinambungan kemudian mengklarifikasi hasil analisis kedalam laporan penelitian.